BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *EMOTIONAL QUOTIENT* GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. *Emotional Qoutient* (Kecerdasan Emosional)

a. Pengertian *Emotional Qoutient*

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikologi Peter Salovey dari Harvard University Of New Hamsphire untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang nampaknya penting bagi keberhasilan.[1]

Namun sebelum membahas kecerdasan emosional lebih jauh, baik dari faktor yang mempengaruhi dan komponen-komponennya terlebih dahulu akan dibahas tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan dan emosi itu sendiri sebagai pemahaman awal.

Kecerdasan menurut kamus umum bahasa Indonesia, berasal dari kata cerdas yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti mampu, bisa.[2]Sementara Edward L. Thorndike menyebutkan ada tiga ciri dari perbuatan cerdas yaitu mendalam (*altidute*), meluas (*breadth*), dan cepat (*speed*).[3]

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-

---

[1] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 67.
[2]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 257.
[3]Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemmapuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dalam kondisi yang ada.[4]

Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh revolusi. Kata emosi berasal dari bahasa latin "*mevore*" yang berarti menggerakkan, bergerak. Dan apabila ditambah awalan "e", maka mempunyai arti bergerak menjauh.[5]Dari pengertian tersebut inti yang dapat diambil pada dasarnya emosi mempunyai arti bertindak.

Emosi dalam makna harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.[6]

Secara tergabung Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[7] Definisi yang dikemukakan oleh Goleman tersebut mengandung makna bahwa kecerdasan emosional merupakan

---

[4] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 59.

[5] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional " Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ.*, 07.

[6] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi "Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

[7] Agus Hermanto, *Emotional Quotient.*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemmapuan untuk mengenali perasaan dan mengelola emosi dengan baik yang ada pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdo'a.[8]

Cooper dan Sawaf dalam bukunya *Executive EQ* (1997), juga mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagaimana di bawah ini: "Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh".[9]

Sedangkan Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.[10]

Adapun Patton (1997 : 44), menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup sifat seperti kesadaran diri, managemen suasana

[8] Daniel Goleman, *Emosional Intelegensi,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 45.
[9] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 115.
[10] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.,* 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati (mood), memotivasi diri, pengendalian impulsi atau desakan diri dan keterampilan mengendalikan orang.[11]

Mengacu pada definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan diterapkan.[12]

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Dalam menumbuhkan kecerdasan emosional ada beberapa hal yang mempengaruhi di antaranya:

1) Faktor otak

Joseh LeDoux, seorang ahli saraf di Center For Neural Socience di New York Univercity adalah orang pertama yang menemukan peran kunci amigdala dalam otak emosional. LeDoux adalah bagian dari kelompok ilmuwan-ilmuwan saraf yang mau memanfaatkan metode dan teknologi inovatif yang dapat memberi tingkat ketepatan yang belum pernah dicapai sebelumnya untuk

[11]Ibid., 70.
[12] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetakan otak yang sedang bekerja, dan dengan demikian mampu mengungkapkan misteri-misteri pikiran yang tak mampu ditembus oleh generasi-generasi ilmuwan sebelumnya. Temuan-temuan tentang jaringan otak emosional menumbangkan gagasan lain tentang sistem limbik, dengan menempatkan amigdala pada pusat tindakan dan menempatkan sruktur-struktur limbik lainnya pada peran yang amat berbeda.

Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional, dan dengan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.[13]

2) Keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi.Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu, jika anak-anak mendapatkan perhatian emosi yang tepat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh

[13] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ".,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam masalah yang dihadapi anak.

3) Lingkungan masyarakat dan dukungan sosial

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dukungan sosial juga berpengaruh yaitu dengan pelatihan, penghargaan, pujian, nasehat, yang dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseotrang sehingga merasa dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.

4) Lingkungan sekolah

Sekolah memegang peran penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode mengajar guru sehingga EQ dapat berkembang secara maksimal. Jadi, sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan emosi dan konasi anak didik.Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologi anak sehingga dapat berekspresi bebas tanpa perlu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komponen-komponen kecerdasan emosional

Menurut Goleman ada lima komponen dalam kecerdasan emosional yang menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat.Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi dapat ditelusuri melalui hal-hal berikut:

a) Cara mengendalikan dorongan hati
b) Derajat kecemasan yang berpengaruh untuk kerja seseorang
c) Kekuatan berfikir positif
d) Optimisme
e) Keadaan flow atau mengikuti aliran

4) Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri, ia tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan seseorang yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tidak dimilikinya keterampilan semacam ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan seseorang sering kali dianggap angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.[14]

Selanjutnya Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi lima yaitu:

a) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.Kemampuan itu memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan.

b) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

c) Memotivasi diri sendiri

Emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan merupakan yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

d) Mengenali emosi orang lain

Empati adalah kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional yang merupakan keterampilan bergaul

[14] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan.*, 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar.Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki.

e) Membina hubungan

Membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.[15]

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".*[16]

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ketika berhubungan dengan orang lain tidak akan lepas dari permasalahan, untuk itu Allah SWT menganjurkan dalam menyelesaikannya dapat

[15] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ"*., 57-59.

[16]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2000), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan musyawarah untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum kami mengulas tentang pengertian Guru PAI, maka kami sedikit mengulas pengertian guru atau pendidik menurut Sisdiknas No. 20 tahun 2003, adalahtenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.[17]

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Pendidik juga bertanggung jawab atas aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Berikut para ahli pendidikan merumuskan tentang pendidikan sebagai berikut:

[17] (Sisdiknas No. 20 tahun 2003) atau A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (UIN Malang Press, 2008).,71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sutari Imam Barnadib, mengemukakan bahwa pendidik adalah "tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan",, selanjutnya ia mengatakan bahwa pendidik ialah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
2) Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban mendidik, yaitu orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si pendidik.

Barnadib dan Marimba tampak sama-sama menggunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, namun mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pengertian Guru Agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris,* dan *muadib*, yang artinya ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang berkepribadian baik.[18]

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan sekolah, sehingga guru adalah tenaga profesional dari pada

[18] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekadar tenaga sambilan.Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru.

Kata *mu'allim* berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu.Dalam kata *'ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliyah*.Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (taklim) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudharat. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan Ilmu Pengetahuan dan Al-Hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksinal mungkin dan untuk menjauhi mudharat.

Kata *Murabby* berasal dari dasar kata *Rabb* yang berarti Tuhan, yaitu sebagai Rabb al-alamin dan Rabb al-annas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya.Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Sedangkan *Muaddib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin.[19]

Dari sekilas uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang profesional yang melakukan sebuah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, dan apa maksud tujuannyadan pada akhirnya dapat mengamalkannya, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dalam kandungan seorang ibu sampai ke liang lahat. Artinya bahwa sejak anak dalam kandungan, sikap dan amal perbuatan seorang ibu akan dapat mempengaruhi anak dalam kandungannya. Dan setelah lahir ibu adalah orang yang

[19] Ibid, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama kali mengajarkannya berbicara, bersikap sopan santun sehingga disebut rumah adalah sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, pendidikan Agama Islam memiliki fungsidan tujuan tersendiri, yang secara garis besar adalah menumbuhkanmasyarakat madani dengan kualitas *insan kamil*. Akan tetapi secara lebihterperinci, pendidikan Agama Islam berfungsi untuk:[88]

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didikkepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidupdi dunia dan di akhirat.
3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannyabaik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sesuai dengan ajaranagama Islam.
4) Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahanpeserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalamkehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannyaatau dari budaya lain yang dapat membahayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan menghambatperkembangannya menuju manusia seutuhnya.

6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakatkhusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secaraoptimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi oranglain.

7) Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaranIslam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah Haditsdinyatakan:

حَدَّثَنَامُحَمَّدُبْنُبَشَّارٍحَدَّثَنَاعَبْدُالرَّحْمَنِبْنُمَهْدِيٍّحَدَّثَنَاسُفْيَانُعَنْ حَبِيبِبْنِأَبِي ثَابِتٍعَنْمَيْمُونِبْنِأَبِيشَبِيبٍعَنْأَبِيذَرٍّقَالَ: قَالَلِي رَسُولُاللهِصَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَاتَّقِاللهَحَيْثُمَاكُنْتَوَأَتْبِعِالسَّيِّئَةَالْحَسَنَةَ تَمْحُهَاوَخَالِقِالنَّاسَبِخُلُقٍحَسَنٍ

(رواهالترمذى)

Artinya: *"Meriwayatkan Muhammad bin Basyar, Rahman bin Muhdiyyi, Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib Dari Abu Dzar berkata: Raullullah SAW, beliau bersabda padaku: "Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia"*.(H.R At-Tirmidzi).[20]

Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 201

ابَوَقِنَاحَسَنَةًالْآخِرَةِوَفِيحَسَنَةًالدُّنْيَافِيءَاتِنَارَبَّنَايَقُولُمَّنوَمِنْهُم

النَّارِعَذ ﴿٢٠١﴾

[20]*Sunan Al-Turmudzi Juz VII, bab "Ma Ja aa Fi Ma'aasyiroti An-nas",* 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *”Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*(QS. Al-Baqarah: 201)[21]

Jadi, pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sampingmencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadianmuslim, juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat.

Hal tersebut telah tercantum dalam GBHN sesuai pancasila yang menuturkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri sebagaimana pula dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian yang mulia, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru atau pendidik bukanlah hal atau pekerjaan yang mudah yang bisa dilakukan oleh setiap orang, karena menjadi seorang guru atau pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar atas masa depan anak didik sebagai generasi muda penerus

[21]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa. Dalam hal ini, maka seorang guru harus memenuhi kriteria-kriteria persyaratan tertentu agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang profesional dan bertanggung jawab.

Di dalam syarat menjadi seorang guru, baik guru umum atau guru Pendidikan Agama Islam secara umum pada intinya adalah sama dalam hal persyaratannya. Yaitu, harus berdasarkan tuntutan hati nurani, yang mana tidak semua orang mampu melakukannya karena menjadi seorang guru harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya guna mengabdi pada negara dan bangsa untuk mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, serta bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dan kawan-kawannya, menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:[22]

1) Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada

[22] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua anak didiknya, maka sejauh itu pula lah ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, yang mana nantinya dapat diajarkan kepada anak didiknya. Semakin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki, maka akan semakin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi palajaran.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, misalnya, maka akan membahayakan kesehatan anak didik. selain itu, guru yang berpenyakit tidak akan memiliki gairah semangat dalam pembelajaran. Sebagaimana kita kenal pepatah yang mengatakan "*Mesn sana in corpora sano*" yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Berperilaku baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini mungkin hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil kepada semua anak didik, bersikap tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.

Adapun di Indonesia, menjadi seorang guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

B. NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN

1. Pengertian Nilai-nilai Moral Keagamaan

Nilai-nilai moral keagamaan berasal dari tiga kata yaitu: nilai, moral dan agama yang masing-masing akan dibahas sebagai berikut:

a. Pengertian Nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valure* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi obyek kepentingan.[23]

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) sebagai ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari rentetan proses psikologi yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai sebagai hal abstrak, yang harganya mensifati pada sesuatu hal, dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan.[24]

Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam perspektif

[23] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),29-30.
[24] Ahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilia-nilia dan kesejahteraan.

b. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin*mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. (Gunarsa, 1986) Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. (Shaffer, 1979) Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat.

Moral merupakan realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil perkembangan pribadi semata, akan tetapi adalah merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.Di dalam agama Islam perkataan moral identik dengan akhlak, di mana kata *"Akhlak"* berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Kulqun*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti.

Moral merupakan norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap sopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik-buruk terhadap sesuatu, keduanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama bisa membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Di sini terdapat kesadaran akan sesuatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilia-nilai moral.

Nilia-nilia intelektualitas merupakan sumber pertimbangan terhadap sesuatu yang benar dan yang salah, sedangkan nilai-nilia moral merupakan sumber pertimbangan suasana hati tentang kebaikan dan keburukan.Jika seseorang dapat membedakan dan mampu memilih kesetangkupan antara yang baik dan yang benar dengan yang buruk dan yang salah, maka nilia-nilia moral yang hakiki senantiasa dapat ditemukan, yaitu yang baik dan yang benar sebagai pilihannya.[25]

Kehidupan moral tidak bisa dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilia moral yang tegas pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada agama.Karena itu di dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian khusus.[26]

Sebagi dua istilah yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, nilai dan moral sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri.Bahkan dalam konteks tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi nilai moral.Tetapi dalam istilah tersebut termuat makna baru yang menggambarkan adanya kualitas moral.Ketika nilai dipisahkan dari moral maka arti nilai tidak terpengaruh oleh moral, yakni tetap pada

[25] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*., 121-122.
[26] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet XIV, 1993), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti awalnya sebagai suatu keyakinan yang mana seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[27]

c. Pengertian Keagamaan

Agama atau *religi* merupakan bagian yang cukup terpenting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan *religi* dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atatu bertentangan dengan norma-norma agama. Di sisi lain tidak adanya moral atau religi ini seringkali dituding sebagai penyiapan meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat.

Yang dimaksud keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu dzat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan buruk.Oleh karena agama juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.

Menurut Syekh Musthofa Abdul Rozik memberikan konklusinya terhadap makna agama sebagai terjemahan dari kalimat *"diin"* adalah peraturan-peraturan yang berdiri pada kepercayaan-kepercayaan yang bertaut dengan keadaan-keadaan yang suci, artinya

[27] Ahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.*,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan mana halal dan haram, yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganut untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat.[28]

Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dan lainnya tampak saling berkaitan erat.Dalam hubungan ini Zakiah Daradjat berpendapat "jika ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan, pengabdian adalah di antara sifat-sifat terpenting dalam agama.[29]

Tentang eratnya hubungan antara agama dengan moral sebagaimana tersebut di atas dapat dianalisis dari seluruh ajaran yang terdapat dalam agama yang pada akhirnya berjuang pada pembentukan moral. Perintah mengucapkan dua kalimat syahadat yang mengawali bentuk pengakuan keIslaman seseorang, mengandung pesan moral agar segala ucapan dan perbuatannya dimotivasi oleh nilai-nilai yang beasal dari Tuhan dan Rasulnya, sekaligus diarahkan untuk mendapatkan keridloan-Nya.[30]

Jadi nilai moral keagamaan adalah nilai yang berdasarkan asas kepercayaan terhadap Allah, kepercayaan kehidupan akhirat sesuai dasar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.Nilai juga adalah suatu nilai yang objektif atau mutlak dan tidak berubah, tanpa

---

[28] Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama, Cet II*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1984), 60.

[29] Zakiyah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), 63.

[30] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil kira faktor masa, tempat, dan juga siapa yang mengamalkannya.Nilai keagamaan inilah nilai akhlak yang diwajibkan ke atas penganut Islam supaya membentuk kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.[31]

Berkaitan dengan nilai-nilai moral agama, maka guru dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi. Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipergunakan oleh seseorang dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu. Kompetensi guru adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada dirinya agar dapat menunjukkan tingkah lakunya sebagai guru.[32]

Guru biasanya bekerja dalam batas kewenangan kelembagaannya. Setiap lembaga memiliki nilai-nilai tertentu yang harus diataati oleh guru, baik nilai yang tertuang secara tertulis maupun tidak.

Guru juga mempunyai hak untuk menentukan nilai mana yang akan dipakai atau ditinggalkan. Tetapi guru harus mengenal dirinya sendiri, mengenal nilai yang dimilikinya, dan mengikuti nilai itu dengan jujur.Tugas guru adalah membantu membelajarkan siswa dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang dimilikinya.[33]

---

[31] http://www.mypendidik.net/portal/modules.php?name=newa&sid=304
[32] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*., 60.
[33]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilia-nilai Moral Keagamaan Siswa

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak.Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Lingkungan ini dapat diartikan orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya.[34]

Suatu sistem yang paling awal berusaha meenumbuh kembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.

Melalui proses pendidikan, pengasuhan, perintah, larangan, hadiah, hukuman dari intervensi edukatif lainnya, para orang tua menanamkan

[34] Singgih D Gunarsa, Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan.[35]

Di sini keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan nilai dan moral yang pertama kalinya. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran sangat penting dari pada lingkungan lainnya dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sebaliknya keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif untuk perkembangan anaknya.[36]

Lingkungan pendidikan setelah keluarga, adalah lingkungan sekolah.Sekolah sebagai lembaga formal yang diserahi tugas untuk menyelenggarakan pendidikan yang tentu tidak kecil peranannya dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Dalam konteks ini, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Jika guru tetap berpendirian bahwa dirinya sebagai tokoh intelektual dan tokoh otoritas yang memegang kekuasaan penuh, perkembangan hubungan sosial remaja akan terganggu. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan perannya selain sebagai guru juga menjadi pemimpin yang demokratis.

[35] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*., 148.
[36] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu sekolah sering disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga.Pendidikan sekolah lebih bersifat formal karena tidak seperti lingkungan keluarga. Di sekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional, ada sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan, serta ada pengelolaan pendidikan yang khusus pula.[37]

Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikannya cukup menarik minat anak didik, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat.Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar, melainkan juga mendidik dan membimbing. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab.

Agar pendidikan berhasil dengan baik, maka seyogyanya para guru memahami keadaan dan ciri-ciri pertumbuhan serta perkembangan yang sedang mereka (remaja) lalui, dan kegoncangan jiwa yang disertainya.[38]

Perkembangan moral menurut Durkheim (dalam Djuretna, 1994) berkembang karena hidup dalam masyarakat, dan moral pun dapat berubah karena kondisi sosial.Oleh karena itu, moral masyarakat berkuasa terhadap perkembangan individu. Menurut Hurlock perilaku moral dapat dipilah dalam tiga bagian yakni:

---

[37] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* ., 7.

[38] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 87-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perilaku moral yang sesuai dengan kelompok sosial
b. Perilaku tak moral merupakan yang tidak sesuai dengan harapan sosial
c. Perilaku amoral adalah perilaku yang disebabkan ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompoknya. Kejadian perampokan, pemerasan, pencurian seperti yang termuat dalam surat kabar, merupakan perilaku yang amoral. Dalam kaitan ini kepada anak-anak diperlukan pengarahan tentang pengaruh krisis moral dalam kehidupannya.

Robert H. Thoulees mengemukakan empat faktor keberagaman yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

a. Pengaruh-pengaruh sosial
b. Berbagai pengalaman
c. Kebutuhan, dan
d. Proses pemikiran

Faktor sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagaman, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagaman.Dan inilah yang dapat dikategorikan dalam faktor kedua. Dengan merenungkan keadaan di sekeliling kita akan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dapat mendengar dan melihat indahnya alam sekelilinh itu,yang akhirnya sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah SWT sebagaia asang pencipta.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama.

Faktor yang terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagaman.Manusia adalah makhluk berfikir (*Khayawan al-natiq*). Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolak.

Faktor terakhir inilah yang agaknya relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai krisis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan kritisnya.[39]

Pada umumnya, remaja yang sedang berada dalam rentang umur 16-19 tahun sering kali mengalami gejolak emosi yang kadang-kadang tidak terkendali. Karena dari dalam mereka menghadapi berbagai masalah yang tidak mudah diatasi, yaitu pertumbuhan jasmani yang telah selesai

[39] Sururini, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 78-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbagai dorongan telah mendesak untuk dipenuhi. Di lain pihak hambatan untuk memenuhi dorongan tersebut banyak, terutama ketentuan agama, nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat lingkungan, bahkan mungkin mereka dipandang sebagai orang-orang yang belum dewasa serta belum mampu bertanggung jawab atas diri dan keluarganya.[40]

Sebagai remaja yang mengalami kegoncangan jiwa akibat perubahan dan pertumbuhan di segala bidang, mereka banyak mengalami kesukaran sehingga mengalami banyak penderitaan yang memerlukan perawatan jiwa namun mereka tidak akan banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing tanpa saringan yang cukup kuat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai agama yang mereka percayai telah masuk dalam kontruksi pribadi mereka, sehingga nilai-nilai agama yang telah masuk dalam kepribadian mereka itu dapat secara otomatis menjadi alat kontrol dan pengawas bagi tindakan atau kelakuan.

Di samping keyakinan agama yang telah ternamam melalui pendidikan agama yang sungguh-sungguh baik di rumah maupun di sekolah juga menjadi pengontrol dan pengendali untuk perilaku remaja adalah adat kebiasaan suatu bangsa yang dibawa dan dihayati di dalam keluarga remaja yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena siswa pada usia remaja ini masih dalam proses penyempurnaan penalaran, guru hendaknya tidak menganggap bahwa mereka berfikir dengan cara yang sama dengan guru. Untuk itu, guru

[40] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengadakan diskusi secara baik serta memberikan tugas-tugas penulisan makalah.Dalam hal ini, guru hendaknya mengamati kecenderungan-kecenderungan remaja untuk melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak tergali.[41]

Di sinilah letak pentingnya penanaman jiwa agama, karena agama menyajikan kerangka moral seseorang sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan mampu menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada pada dunia.[42]

Oleh karena itu, seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memberikan bimbingan kepada siswa agar perkembangan nilai moral agama itu dapat terkendali dengan baik serta dapat diamalkan dalam bentuk tingkah laku yang positif oleh siswa.

3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua.Hanya karena keterbatasan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi pentingnya manusia.[43]

---

[41] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.., 68.
[42] Endang Saifuddin Ashrar, *Wawasan Islam "Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam dan Umatnya"*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), 26.
[43] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakan dirinya dengan makhluk lain. Untuk itu pendidikan menjadi penting, tatkala manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dan pendidikanlah yang akan membedakan kualitas interaksi tersebut. Interaksi akan terlihat indah jika di dalamnya tertanam nilai-nilai agama (moral).

Nilai agama inilah yang akan membentuk tata aturan supaya hidup menjadi harmonis dan agama pula yang menjadikan hidup ini terarah. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan *khaliq*-nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan bathiniyah.

Sebab itulah pendidikan agama yang merupakan bagian pendidikan terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan harus dioperasionalkan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri.Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang merupakan sendi tak terpisahkan.Di samping itu pula seorang pendidik hendaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak.[44]

Di sini guru memegang peran penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, dan karenanya peningkatan mutu guru sangat urgent.Adanya kemajuan masyarakat dan gejala terjadinya macam-macam konflik mendorong perlunya pelaksanaan bimbingan di sekolah.peran guru bersifat ganda, yakni sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan sebagai pengajar dalam proses pembelajaran.[45]

Sehubungan dengan fungsinya sebagai "pengajar", "pendidik", dan "pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini senantiasa menggambarkan tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurhakan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinterkasi dengan siswaya.[46]

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru setiap perilakunya oleh anak didik. Dari proses observasi, peserta didik mungkin juga menirukan perilkau guru, sehingga

---

[44]*http://rachmadakta.wordpress.com/2015/11/10/dunia-ilmu/*

[45] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 40.

[46] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri anak didik untuk kemudian diamalkan.[47]

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransferkan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilia-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai.Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik antara lain:[48]

a. Pergaulan

Pendidikan berpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi.Pendidik dalam pergaulan memegang peran penting. Melalui pergaulan, pendidik

[47] Ibid., 28.
[48] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi, tanya jawab,maupun pemberian contoh perilaku.

Sebaliknya bagi peserta didik, pergaulan ini merupakan kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurng baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diintralisasikan dengan baik.

Kelemahan pendidikan adalah adanya antara pendidik dengan peserta didik seolah-olah ada jurang yang menganga, karena keduanya kurang dekat secara kejiwaan. Bagi pendidik yang berpengalaman akan arif bahwa ada di antara anak didiknya yang kurang menghayati nilai-nilai agama yang dikomunikasikannya dan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini. Melalui pergaulan yang demikian anak didik yang bersangkutan akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya, cara yang ditempuh pendidikan seperti ini sangat efektif menanamkan nilai-nilai kepada anak didik. Sikap akrab ini yang penting di dalam proses pendidikan dan harus diciptakan oleh pendidik.

b. Memberi contoh

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara mendapat tekanan yang utamanya yaitu: *Ing Ngarso Sung Thuladha*. Melalui *Ing Ngarso Sung Thuladha* pendidikan menampilkan suri tauladannya dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku dan pembicaraan yang dapat didengar langsung oleh anak didik melalui contoh-contoh nilai-nilai luhur agama yang akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dasarnya, yang kemudian akan ditampilkan dalam bentuk pengamalan pula dalam bentuk pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau tempat ia bermain bersama temannya.

c. Mengajak dan Mengamalkan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (*kognitif*) tapi adalah untuk dihayati (*afektif*) dan diamalkan (*psikomotorik*) dalam kehidupan sehari-hari.Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.Dari itu, kepada semua guru khususnya guru agama khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran Islam itu diamalkan dalam kehidupan anak didik agar nilai-nilai agama ini tampak dalam perilaku mereka.

Seperti mengajak anak didik untuk shalat berjama'ah baik shalat sunnah maupun wajib, mengadakan perayaan hari-hari besar Islam dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali berkata: “seharusnya seorang guru juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid”, senada dengan sebuah ayat Al-Qur’an surah Ash-Shaf ayat 3 yang menyatakan:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.*[49]

Dengan “mendidikkan” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku seorang guru, diharapkan anak didik dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya sehingga dapat menumbuhka sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan hanya sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga “mendidik” seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seorang yang berpribadi baik dan utuh.[50]

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peran yang paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh warna yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu,

[49]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*., 294.
[50] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.,138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh yang berkesan baik.[51]

Pendidikan menurut Islam bertujuan ke arah pembentukan pribadi yang sempurna, yang mencakup segala aspek kehidupan di dunia samapi akhirat. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian dirasa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut di atas dengan cara menanamkan nilai akhlak mulia, membiasakan berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari dari hal-hal yang tercela, serta bersifat rohaniyah. Hal inilah yang harus selalu ditanamkan dalam jiwa muslim khususnya anak didik sehingga terbiasa dengan tingkah laku yang baik sejak dini.

Oleh karena itu, motivasi atau rangsangan dari seorang pendidik mutlak diperlukan oleh anak didik agar mampu mengubah kebiasaan lama yang buruk dengan mengamalkan kebiasan baru yang lebih baik.

Dalam memotivasi, guru harus dapat membaca pribadi anak didik tanpa memaksakan dengan emosi, sehingga terbentuk kebiasaan yang fleksibel dan dapat diterima anak dengan penuh kesadaran.

Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan keegiatan untuk mencapai tujuan.[52]

Jadi pemberian motivasi memang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik karena motivasi mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

---

[51] Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004), 89.

[52] Sardiman,*Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Fungsi Membangkitkan (*erusal function*)

Fungsi ini sangat penting karena sebaik atau sedetail suatu tujuan dari suatu aktifitas, jika tidak ada suatu kemauan atau tidak didukung oleh suatu keinginan yang kuat maka mereka tidak akan berhasil.

2) Fungsi Harapan (*expectancy function*)

Dalam fungsi harapan ini, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup guna membedakan antara harapan realistik, psimistis, dan yang terlampau optimis, dan jika terdapat banyak kegagalan terhadap anak didik maka guru harus mengusahakan keberhasilan.

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi atau memiliki keberhasilan atau giat dalam melakukan suatu tugas atau peraturan yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mencapai tujuan yang diinginkan ataupun dengan pujian. Intensif hendaknya diberikan dengan tepat sesuai dengan kerja anak didik dan tidak berlebihan.

3) Fungsi Disiplin

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku anak didik, baik tingkah laku yang baik ataupun yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditentukan, baik dengan hadiah/ pujian ataupun hukuman.Hukuman merujuk kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu perangsang yang ingin anak didik hindari.Kombinasi hukuman dan hadiah atau pujian yang mendalam sebagai tehnik disiplin yang disebut restitusi.Dan hukuman merupakan alat kontrol yang implusif yang telah diterapkan di Amerika.[53]

Dari beberapa fungsi motivasi yang penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa memang motivasi sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi terciptanya suatu tujuan, khususnya dalam membentuk sosok anak didik yang agamis, yang sampai saat inipun masih sulit untuk dilakukan karena memang sebagaimana telah tersirat dalam *sunnatullah* bahwa semakin lama (semakin ke depan) keadaan atau perilaku manusia di dunia tidak akan bertambah baik melainkan akan bertambah buruk. Dan untuk meminimalisir hal tersebut sebaiknya sesama manusia kita tetap saling memperingatkan, membimbing, mengarahkan, serta memotivasi antara satu dengan yang lainnya agar kita semua tetap melakukan aktifitas sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pembentukan manusia yang agamis tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja, bahkan di lingkungan sekolah juga perlu untuk ditanamkan nilai-nilai agama.

Oleh karena sebab itu, pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.

[53] Abdul Rahaman Abrar, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utamanya pendidikan agama, ia memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.[54]

Tanggung jawab seorang guru dan orang tua terkait erat oleh aturan agama Islam. Dengan aturan tersebut diharapkan di kemudian hari tidak hampa hidupnya, tidak menderita karena tidak memiliki moral dan pengetahuan, sebagaimana firman Allah Q.S. An-Nisa' ayat 9:

ٱللَّهَ فَلۡيَتَّقُواْ عَلَيۡهِمۡ خَافُواْ ضِعَٰفًا ذُرِّيَّةً خَلۡفِهِمۡ مِنۡ تَرَكُواْ لَوۡ ٱلَّذِينَ وَلۡيَخۡشَ
سَدِيدًا قَوۡلًا وَلۡيَقُولُواْ ﴿٩﴾

Artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".*[55]

Seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus pandai menyikapi bagaimana nilai-nilai agama mampu tertanam dan teraplikasi (teramalkan) dalam kehidupan siswa.Memotivasi merupakan salah satu bentuk usaha guru agama dalam mendorong siswa agar dapat giat dalam melakukan aktivitas keagamaan.Agar motivasi yang diberikan guru agama tersebut berhasil dan sesuai

[54]Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 44.
[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan yang diinginkan dia harus mempertimbangkan adanya perbedaan sifat, karakteristik, dan kepribadian siswa.

Jadi guru terutama guru agama harus semaksimal mungkin dapat memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan aktivitas sesuai dengan norma-norma agama, sehingga mereka nantinya tidak hanya menjadi intelektual muslim yang dapat mengembangkan pendidikan Islam saja, tetapi mereka juga akan menjadi sosok muslim sejati yang taat dan patuh kepada Allah SWT.

Dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, kepala sekolah dan guru melakukan berbagai usaha agar nilai keagamaan siswa benar-benar terinternalisasi dan teraplikasi.Mereka membimbing siswa melalui ucapan, pikiran dan tindakan tingkah laku. Penanaman nilai dilakukan dengan cara mencairkan terlebih dahulu hambatan-hambatan psikologi dalam hubungan antar guru dan siswa.[56]

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu mempengaruhi belajar seseorang.Itu artinya belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor eksternal dan internal.

Faktor psikologis sebagai faktor internal tentu merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.Meski faktor eksternal mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka

[56] Ahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*., 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor dari luar itu kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan-kemampuan psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Lebih jelasnya, kelima faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:[57]

1) Minat

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka, dan rasa kertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat.

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik, serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang berminat untuk mempelajari sesuatu, oleh karena

[57] Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 156-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu guru harus memahami kebutuhan anak didik merupakan salah satu upaya membangkitkan minat anak didik.

2) Kecerdasan

Karena intellegensi diakui ikut menentukan keberhasilan seseorang, maka orang tersebut seperti M. Dalyono (1997: 56) misalnya secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intellegensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, seseorang yang intellegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu, kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan pengajaran. Dan orang yanglebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

3) Bakat

Di samping intellegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya suatu usaha seseorang.

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan.(Sunarto dan Hartono, 1999: 119) dalam kenyataannya tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatiff. Orang lain dan sekitarnya dengan rela hati bersedia meluangkan waktu untuk mengembangkan dan memberikan latihan terhadap potensi bakat yang terpendam di dalam diri seseorang.

4) Motivasi

Menurut Neohi Nasution (1995: 8), motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkatkan jika motivasi untuk belajar bertambah.Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti dikemukakan Ngalim Purwanto (1995: 61) bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.Jika seseorang mendapat motivasi tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

5) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif,afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kemampuan penguasaan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilumu pengetahuan.

Dari semua faktor-faktor psikologis di atas memerlukan bimbingan dari serang guru. Adapun bimbingan guru yang bisa dilakukan di antaranya adalah dalam bentuk:

1) Pengawasan

Pada waktu di dalam kelas hendaknya guru harus berusaha memelihara ketertiban kelas, supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, jangan sekali-kali memulai pelajaran di kelas dalam situasi gaduh, ribut dan sebagainya. Upayakan dengan mengendalikan siswa dengan cara menegur, menghukum, memberi pertanyaan dan sebagainya.

2) Hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau mendorong dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindah dari segala macam pelanggaran.[58]

Hukuman adalah merupakan salah satu bentuk atau usaha guru agar siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu supaya tujuan

[58] Zainuddin, *Seluk Beluk, Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tercapai, maka dalam pelaksanaan harus ada pedoman-pedoman tertentu, di antaranya:

a) Tetap dijalin dengan kasih sayang, maksudnya bukan karena ingin menyakiti anak didik karena pelampiasan dendam, tetapi demi kebaikan dan kepentingan anak.
b) Didasarkan kepada alasan keharusan, maksudnya jika tidak ada cara lain yang bisa dilakukan kita tidak boleh terlalu murah memberi hukuman.
c) Berkesan pada diri anak, yaitu dengan hukuman tersebut diadakan selalu mengingatnya, sehingga akan sadar selama tidak menimbulkan kesan negatif pada anak, sebab hal tersebut akan menimbulkan rasa putus asa, rendah diri dan sebagainya.
d) Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak, yaitu dengan adanya hukuman tersebut anak menjadi insyaf dan tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukan.
e) Disertai dengan pemberian ampunan dan diikuti dengan harapan dan kepercayaan, yaitu setelah menjalani hukumannya, guru tidak lagi menaruh rasa benci atau tidak suka kepada anak sehingga tidak ada beban batin padanya.

Jadi dalam pemberian hukuman hendaknya tidak didasari dendam dan dilakukan secara bijaksana sehingga anak menjadi insyaf dan sadar akan perbuatannya dan akan selalu melakukan hal-hal yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hukuman dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: Hukuman moril, seperti celaan dan peringatan, serta hukuman fisik: seperti pukulan dan tahanan.

3) Memberikan solusi atau pemecahan masalah

Dalam kegiatan pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus.Dalam moment tertentu ada saja hambatan.Ketika guru menjelaskan bahan pelajaran, ada anak didik yang kurang memperhatikan atau kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar.Apa yang disampaikan guru bagaikan angin lalu, sedikit sekali kesan yang singgah dalam otak anak didik. hal ini sebagai pertanda bahwa anak didik mengalami kesulitan belajar. Guru harus tanggap pada sikap anak didik dan secepat mungkin mengambil keputusan (solusi) dengan mendiagnogsis anak tersebut, mencari faktor-faktor penyebab ringannya (jenis) kesulitan belajar anak. Dengan mendiagnogsis akan mudah bagi guru melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (invorment) sebagai tindak lanjut (follow up) dari diagnogsis terbut.

Oleh karena itu guru harus optimal dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam menangani hambatan-hambatan dalam belajar yang nantinya akan mengganggu keberhasilan proses pembeljaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. HUBUNGAN *EMOTIONAL QOUTIENT* GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENGAMALAN NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN SISWA

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam artian khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.[59]

Oleh karena itu, guru di sekolah juga mempunyai peran penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran, atau mudah tersinggung atau condong kepada bertengkar dengan teman-

[59] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja.*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya.Keterbukaan guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.[60]

Untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan, pengarahan, penyuluhan, pendidikan dan pengawasan yang intensif.Maka di sinilah peran guru agama yaitu untuk membersihkan hati, mensucikan jiwa, serta dapat mendidik dan mendorong untuk berlaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan, yakni membentuk kepribadian yang utama.Di samping itu juga, dengan diajarkan agama anak dibimbing agar dapat menempuh jalan yang baik dan lurus dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi jelaslah bahwa munculnya bentuk-bentuk penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan perwujudan dari kurangnya penanaman nilai sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan msyarkat di mana ia tinggal, inilah faktor ekternal dari penyebab timbulnya penyimpangan moral di samping faktor inernal dalam diri remaja.

Dengan demikian bahwa tujuan penanaman akhlak sejak dini adalah untuk membentuk mental remaja agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, untuk itu perlu adanya penanaman agama yang dilakukan sejak kecil. Hal ini agar dalam perkembangannya nanti terdapat kemantapan emosi cara berfikir, sehingga apa yang dilakukan tidak

[60] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*.,89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang dari jalur yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan agama.[61]

Di sinilah kecerdasan emosional (EQ) guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode, dan kata-kata melainkan dengan seluruh kepribadiannya.

Seorang pelajar perlu menggunakan kecerdasan emosinya.Tentu kecerdasan rasional sudah lebih dahulu digunakan untuk menganalisis hal-hal yang penting berkaitan dengan mata pelajaran yang ingin dipelajarinya. Namun, setelah kecerdasan rasional membantu memahami mata pelajaran yang ingin dikuasainya, maka ia perlu melanjutkan proses belajarnya dengan menggunakan kecerdasan emosi sehingga memilikinya secara sadar.

Menggunakan kecerdasan emosi berarti mencoba melibatkan atau mengaitkan dirinya dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.Sekali lagi menurut pakar otak, emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi arti. Melalui emosional seseorang kemudian mencoba mengaitkan apa yang ada di dalam dirinya dengan apa yang sedang terjadi di luar dirinya. Emosi dapat membawa pengalaman eksternal (hal-hal yang sedang terjadi di luar dirinya) untuk digabungkan dengan pengalaman internal (atau hal-hal yang sudah dimiliki seseorang).

Inilah kunci pentingnya melibatkan dan menggunakan kecerdasan emosi dalam sebuah pembelajaran. Emosi akan membawa diri untuk

[61] Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Rineka Cipta,1991)., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjumpai warna-warni pembelajaran. Emosi akan mengajak seseorang untuk melihat kekayaan dan keanekaragaman sebuah peristiwa. Dan emosi akan mengajak *inner-self* (diri-lebih-dalam) seseorang untuk ikut terlibat dan mencari kaitan dengan apapun yang sedang terjadi di luar dirinya. Apabila sebuah pembelajaran dapat melibatkan emosi, maka proses dan hasil pembelajaran sudah dapat dipastikan akan lebih baik dari pada hanya menggunakan kecerdasan rasioanl.[62]

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengamalan emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama.Ini bisa disebut faktor "emosional" atau "afektif" dalam sikap keagamaan.[63]

Goleman menjelaskan bahwa orang yang secara emosional cakap- yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif- memiliki keuntungan dalam setiap kehidupan, baik dalam hubungan asmara dan persahabatan, atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi.

Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktif mereka. Sementara orang yang tidak mampu menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya

---

[62] Hernowo, *Mengubah Sekolah: catatan-catatan ringan berbasiskan pengalaman*, (Bandung: MLC, 2005), 22-24.

[63] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 3, 2000), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecerdasan emosional memberikan motivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi nilai-nilai yang paling dalam serta mengubah apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Emosional berperan dalam aktifitas kehidupan manusia, menjadikan sebagian orang sangat tertarik untuk mempelajarinya.Ketertarikan ini terutama diarahkan pada konsep kecerdasan emosional yang dapat berperan dalam membesarkan dan mendidik anak. Di samping itu, orang telah menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Kecerdasan emosional merupakan cara baru untuk membesarkan anak. Mempelajari perkembangan kepribadian anak.Sedangkan *Intellegence Qoutient* (IQ) merupakan salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengetahuinya.

Berbagai penelitian menemukan keterampilan sosial dan emosional semakin penting perananannya dalam kehidupan dari pada kemampuan intelektual. Atau dengan kata lain, memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi lebih penting dalam pencapaian keberhasilan dibandingkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan intelektual (IQ) tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal.[64]

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan, memahami serta membangun hubungan yang produktif dan efektif dengan orang lain.[65]

Oleh karena itu, setiap guru terutama guru agama harus memiliki kecerdasan emosional (*Emotional Qoutient*) yang baik agar mampu memahami setiap perkembangan kepribadian, tingkah laku, masalah-masalah yang dihadapi serta mampu membantu memecahkan permasalahan anak didik dengan baik.

[64] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*., 71.
[65]Ibid.,93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id